

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar didunia yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan juga sumber daya manusia yang menghuni. Meskipun terdapat sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup banyak, indonesia masih mengalami krisis ekonomi yang masih belum terselesaikan yaitu banyaknya angka pengangguran yang ada pada saat ini.

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan terbentuknya karakter pribadi manusia, dimana pendidikan akan membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat menjadi salah satu tingkat kelayakan kesejahteraan hidupnya. Dimana masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu untuk menemukan penyelesaiannya.

Kewirausahaan memegang peranan penting dalam perputaran roda perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat jelas ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 dan oktober 2008. Disaat banyak industri besar dengan teknologi modern dan berbahan baku import mengalami kebangkrutan dan melakukan PHK terhadap karyawannya, justru usaha kecil yang menggunakan

bahan baku lokal atau yang berhasil mengganti bahan baku impor dengan bahan baku lokal. Bahkan usaha kecil menyumbang 15% ekspor nonmigas Indonesia.

Dunia wirausaha merupakan pilihan yang paling rasional dalam segala kondisi perekonomian dan dinilai sebagai faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara. Untuk menambah jumlah wirausaha Indonesia, pemerintah menekankan penciptaan lapangan kerja di kalangan siswa dan mahasiswa. Hal ini dilakukan mengingat angka pengangguran terdidik kalangan siswa terus meningkat diakhir tahun.

Tabel I.I

**Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
2013-2014**

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2013		2014	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/ belum pernah sekolah	112.435	81.432	134.040	74.898
2	Belum/tidak tamat SD	523.400	489.152	610.574	389.550
3	SD	1.421.873	1.347.555	1.374.822	1.229.652
4	SLTP	1.821.429	1.689.643	1.693.203	1.566.838
5	SLTA Umum	1.874.799	1.925.660	1.893.509	1.962.786
6	SLTA Kejurusan	864.649	1.258.201	847.365	1.332.521
7	Diploma I, II, III/ Akademi	197.270	185.103	195.258	193.517
8	Universitas	425.042	434.185	398.298	495.143
	Total	7.240.897	7.410.913	7.147.069	7.244.905

Sumber: Data Badan Pusat Statistik

Dari tabel di atas, dapat kita simpulkan bahwa setiap tahunnya di bulan agustus terbukti sebagian pengangguran terbuka mengalami penurunan para

pengangguran tetapi untuk lulusan SLTA umum, SLTA kejurusan, dan Universitas selalu mengalami peningkatan.

Namun, sampai saat ini dunia wirausaha belum menjadi alternatif sebagai karir masa depan bagi para siswa dan mahasiswa. Kecenderungan yang terjadi pada siswa yang duduk di SLTA Kejurusan sekarang adalah mayoritas dari mereka yang lebih menginginkan pekerjaan yang mapan dengan banyak menghasilkan pendapatan dan mendapatkan status sosial yang terhormat setelah menyelesaikan pendidikannya di bangku SLTA Kejurusan tanpa memikirkan akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi ataupun berwirausaha.

Tabel 1.2

Angkatan Kerja Di Indonesia Tahun 2010-2013

No	Ket	2010		2011		2012		2013	
		Feb	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust
1	Angkatan Kerja	116,0	116,53	119,40	117,37	120,41	118,05	121,19	118,19
2	Bekerja	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02	110,80
3	Tidak Bekerja	8,59	8,32	8,12	7,70	7,61	7,24	7,17	7,39

Sumber: Data Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2010 angkatan kerja (sedang mencari pekerjaan) dan yang sedang bekerja mengalami peningkatan di bulan agustus yaitu 0,53 juta orang dan 0,8 juta orang, sedangkan yang tidak bekerja (pengangguran) mengalami penurunan sebesar 0,27 juta orang. Pada tahun 2011 dibulan february mengalami peningkatan angkatan kerja sebesar 2,87 juta orang dari tahun sebelumnya dan mengalami

penurunan kembali dibulan agustus sebesar 2,03 juta orang, yang sedang bekerja mengalami kenaikan di bulan februari dan mengalami penurunan kembali dibulan agustus sedangkan yang tidak bekerja di tahun 2011 ini mengalami penurunan setiap bulannya sampai 0,62 juta orang. Pada tahun 2012, yang angkatan kerja mengalami peningkatan di bulan februari sebesar 3,04 juta orang dan mengalami peningkatan kembali dibulan agustus sebesar 2,36 juta orang, yang sedang bekerja mengalami peningkatan dibulan februari dan mengalami penurunan kembali di bulan agustus sedangkan yang tidak bekerja mengalami penurunan sampai bulan agustus sebesar 0,46 juta orang. Pada tahun 2013, angkatan kerja dan yang sedang bekerja mengalami peningkatan dibulan februari dan mengalami penurunan di bulan agustus sedangkan untuk yg tidak bekerja bulan februari mengalami penurunan kembali sebesar 0,07 juta orang dan mengalami peningkatan kembali dibulan agustus sebesar 0,22 juta orang. Kenaikan kembali angka pengangguran diakibatkan kurangnya jumlah perusahaan yang merekrut karyawan baru sehingga banyak angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini sebenarnya adalah dengan membuat lapangan kerja baru atau dengan cara berwirausaha.

Tinggi rendahnya keinginan siswa untuk berwirausaha dapat dimaknai sebagai tinggi rendahnya intensi berwirausaha siswa. Intensi berwirausaha adalah keinginan dalam diri seseorang itu sendiri atau proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk pembentukan suatu usaha dalam mencapai tujuan yang telah diimpikannya. Semakin tinggi intensi/niat yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi terwujudnya keinginan untuk berwirausaha.

“Proporsi wiraswasta Indonesia baru sekitar 0,24% dari populasi penduduk atau hanya sekitar 500 ribuan masih sangat kurang untuk mendukung akselerasi pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan wiraswasta sebesar 2% atau sekitar 4,8 juta wiraswasta dari total populasi penduduk Indonesia.,” kata Suryani di Hotel Sahid Jaya, Jakarta, Selasa (3/6/2014)”¹

Berdasarkan kasus tersebut, membuktikan bahwa Indonesia masih membutuhkan banyak penduduk yang ingin berwirausaha atau yang ingin membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Intensi berwirausaha yang rendah dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan modal. Rata-rata siswa memiliki keinginan untuk berwirausaha. Namun tak sedikit pula yang membatalkan niatnya. Mayoritas siswa selalu mengeluh keterbatasan uang sebagai alasan mengapa mereka “enggan” untuk berwirausaha. Mereka berfikir untuk memulai sebuah usaha dibutuhkan modal yang sangat besar. Buktinya tak sedikit pengusaha sukses disekitar kita yang berhasil menjalankan usahanya dengan modal kecil atau bahkan tanpa modal, semua tergantung bagaimana para siswa mampu memanfaatkannya. Keterbatasan modal bukanlah alasan untuk memulai berwirausaha karena keterbatasan modal yang paling vital bukanlah uang, tetapi modal non fisik, yaitu berupa kemauan.

“Minimnya permodalan, utamanya bantuan pinjaman dari perbankan menjadi kendala utama bagi mahasiswa dan pengusaha mikro dalam mengembangkan wirausaha mandiri. Hal ini dikarenakan keterbatasan modal membuat para mahasiswa dan pengusaha kecil kesulitan

¹ <http://bisnis.liputan6.com/read/2057827/jumlah-wiraswasta-ri-masih-kalah-dari-singapura-dan-malaysia> (diakses 07 Desember 2014 pukul:10.02)

menghadapi kondisi pasar yang makin kompetitif. "Sekira 98,8 persen usaha ekonomi yang ada di Indonesia adalah usaha mikro. Namun sayangnya, banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), termasuk mahasiswa, yang tidak memiliki cukup modal. Selain keterbatasan mengakses perbankan dan tidak punya agunan untuk dijadikan jaminan, dunia perbankan sendiri mempunyai keterbatasan memberikan permodalan karena regulasi," ujar Direktur Utama BPD DIY Dr Supriyatno MBA di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Selasa (30/10/2012)."²

Berdasarkan kasus diatas, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mempunyai keinginan/intensi berwirausaha memiliki kendala modal untuk memulai sebuah usaha yang baru.

Rendahnya intensi/niatnya siswa dalam berwirausaha juga bisa ditentukan oleh kurangnya dukungan dari orang tua. Ketika siswa menyatakan keinginannya untuk berwirausaha merupakan hal yang seringkali dialami oleh para siswa kelas X jurusan Akuntansi. Banyak orang tua beranggapan "untuk apa orangtua bersusah payah mencari uang demi biaya pendidikan anak setinggi mungkin, jika nantinya hanya mau menjadi pedagang dan semacamnya?". Pendapat inilah yang pada akhirnya menyebabkan siswa menjadi tidak memiliki niat dan tekad keras untuk terjun kedalam dunia wirausaha.

Dijelaskan pula Witjaksono bahwa tidak adanya karakter untuk berwirausaha yang ditanamkan sebagian besar orang tua sejak dini menyebabkan minimnya jumlah pengusaha muda di Indonesia. "Kebanyakan para orang tua selalu menanamkan dan mempersiapkan anak mereka menjadi pekerja ketimbang menjadi pengusaha,"kata Witjaksono.³

² <http://news.okezone.com/read/2012/10/30/373/711198/wirausaha-mahasiswa-terkendala-modal>
(diakses 30 Desember 2014 pukul 21.33)

³ <http://www.jpnn.com/read/2014/10/06/262088/Wiraswasta-Muda-Indonesia-Masih-Jauh-dari-Angka-Ideal->
(diakses 22 Desember 2014 pukul 20:20)

Menurut Sari W Pramono, kendala utama yang dihadapi untuk meningkatkan jumlah pengusaha perempuan adalah dari sisi keluarga. Keinginan perempuan untuk menjadi pengusaha, terutama didaerah, dinilai kerap terhambat karena tidak didukung keluarga atau suami. Kebanyakan keluarga dinilai masih menganggap peran perempuan harus lebih banyak mengurus keluarga. Untuk itu dia menghimbau supaya calon pengusaha perempuan bisa mengatasi tantangan psikologis, seperti belum berani bicara dengan suami atau keluarga. "Kendalanya dari diri sendiri. Kita harus lebih aktif lagi untuk sosialisasi. Tugas kita bagaimana supaya mereka lebih percaya diri," pungkasnya.⁴

Berdasarkan kasus diatas, dapat terlihat masih banyak para orang tua dan keluarga yang kurang mendukung anaknya kelak menjadi wirausaha. Kebanyakan orang tua hanya memikirkan anaknya bersekolah yang tinggi dan kelak anaknya nanti bisa bekerja menjadi pegawai yang memiliki jabatan yang tinggi karena pemikirannya menjadi pegawai adalah karir yang terjamin sedangkan untuk menjadi wirausaha memiliki resiko yang sangat banyak.

Kemudian faktor yang juga mempengaruhi intensi berwirausaha siswa yaitu pola pikir yang negatif. Pola pikir yang negatif adalah siswa yang hanya membayangkan dan lebih mempercayai pemikiran orang lain yang negatif tanpa ingin mencoba. Inilah yang menjadi muncul pemikiran untuk tidak mempunyai niat untuk berwirausaha.

Minimnya entrepreneur atau wirausahawan di Indonesia karena pola pikir (mindset) masyarakat yang merasa lebih nyaman jadi pekerja dan pegawai. Padahal potensi menjadi milyader bisa lahir dari entrepreneurship.

"Pola pikir ini yang sulit sekali dilepaskan. Kita lihat saja ketika ada pembukaan lowongan pekerjaan, porsinya hanya satu tapi yang melamar ribuan, antrian memanjang, orang sampai rela berdesak-

⁴ <http://www.beritasatu.com/nasional/109891-pengusaha-perempuan-butuh-dukungan-pemerintah.html>

(30 Desember 2014 pukul 06:16)

desakan karena ingin diterima bekerja di satu instansi," kata Presiden Tangan Diatas (TDA), Fauzi Rahmanto di sela-sela kegiatan Pesta Wirausaha Sriwijaya 2013 di gedung Telkom, Sabtu (19/10/2013) lalu.⁵

Berdasarkan kasus diatas, dapat dilihat betapa mirisnya pola pikir masyarakat. Masyarakat hanya memikirkan hal negatifnya saja tanpa memikirkan hal positif apabila berwirausaha. Kebanyakan masyarakat takut untuk menghadapi masalah ketika nanti mereka sudah berkecimpung masuk ke satu bisnis atas usahanya sendiri. Mereka beranggapan bahwa ketika masalah usaha sudah muncul usaha mereka tersebut akan mengalami gulung tikar yang modalnya tentu akan habis sia-sia.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa yaitu sistem pendidikan di perguruan tinggi maupun di sekolah lebih mengedepankan siswa maupun mahasiswa menjadi seorang pekerja.

Pendidikan kewirausahaan belum mendapat porsi lebih di tingkat pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Akibatnya, motivasi wirausaha kurang begitu bergaung di kalangan pelajar dan mahasiswa. Rendahnya minat pelajar terhadap kemandirian berwirausaha ini diakui oleh Ketua Komunitas UKM dan Wirausaha Tangan Di Atas (TDA) Soloraya, Andhika Harya Pratama. Ia menilai rendahnya minat kewirausahaan tidak terlepas dari penerapan sistem pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi. Menurutnya sistem pendidikan di negeri ini cenderung mencetak pencari kerja dibanding pencipta lapangan kerja. "Pendidikan belum banyak menyentuh kewirausahaan hanya cenderung mencetak sebagai pekerja. Akibatnya setelah lulus mereka hanya menunggu panggilan kerja sehingga angka pengangguran tinggi," terang Andhika kepada *Timlo.net*, usai seminar di Solo Business School STIE Surakarta, Jumat (15/10). Padahal, sambung dia, pelajar dan mahasiswa sangat berpotensi lantaran

⁵ <http://palembang.tribunnews.com/2013/10/20/minim-entrepreneur-karena-pola-pikir-masyarakat> (15 Desember 2014 12:28)

memiliki semangat dan kreativitas tinggi serta memiliki banyak waktu luang.⁶

Semangat kewirausahaan yang digelorkan di berbagai perguruan tinggi dan sekolah masih dirasa belum bermanfaat. Hal ini karena materi yang diajarkan masih menggunakan pembekalan dan penerapan yang salah. Contohnya, materi kewirausahaan di universitas atau sekolah lebih banyak diberikan dalam bentuk teoritis (ilmu pengetahuan) sehingga tidak memberikan apa-apa. Kewirausahaan seharusnya bukan menjadi ilmu pengetahuan melainkan praktis. “Kewirausahaan adalah pengetahuan keentrepreneuran yang bukan sains atau *art*(seni) melainkan praktis,” ujar praktisi bisnis, FX Budhi Hendarto saat menjadi pembicara dalam Seminar Peluang Wirausaha, di Aula SMA St Yosef Solo, Sabtu (11/8).⁷

Berdasarkan kasus diatas, dapat dilihat bahwa sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan kewirausahaan yang diterapkan di perguruan tinggi maupun sekolah hanya memberikan teori tanpa mempraktikkannya. Mahasiswa maupun siswa lebih mengejar nilai untuk mata pelajaran kewirausahaan saja. Inilah sebabnya kebanyakan para mahasiswa ataupun siswa tidak memiliki intensi(niat) untuk berwirausaha.

Intensi berwirausaha juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan diri. Keyakinan diri ini sering disebut dengan istilah efikasi diri (*Self Efficacy*). Efikasi diri adalah keyakinan/kepercayaan yang ada pada seseorang untuk menggerakkan motivasi, dan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sifat keyakinan diri sebagai karakteristik wirausaha yang menunjukkan siswa selalu percaya pada kemampuan diri sendiri, bersemangat tinggi dalam bekerja, dan

⁶ <http://www.timlo.net/baca/4515/wirausaha-tak-bergaung-di-kalangan-pelajar/> (22 Januari 2015 Pukul 10:27)

⁷ <http://www.timlo.net/baca/35573/kewirausahaan-bukan-teori-tetapi-praktis/> (22 Januari 2015 Pukul 15:10)

berusaha secara mandiri menemukan alternatif jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi. Mata pelajaran kewirausahaan pun dianggap hanya sekedar menjadi teori diatas kertas, siswa berkeyakinan bahwa sangat sulit untuk menjalankan teori tersebut dalam dunia wirausaha yang nyata. Seperti kasus dibawah ini

“Yang paling terutama mengapa wanita tidak percaya diri adalah karena kurangnya pengetahuan dan informasi bagi mereka untuk mulai berwirausaha,” ujar Dr Irma. Ditambah lagi karena dari keluarga atau dari orang-orang di sekitarnya tidak mengajarkannya cara untuk berwirausaha, dalam hal ini, pengalaman mereka pun juga kurang. Tak heran, wanita sering kali kurang percaya diri.⁸

Berdasarkan kasus diatas, dapat dilihat bahwa seseorang yang tidak mempunyai keyakinan atau kepercayaan dalam dirinya maka mereka tidak akan bisa untuk memulai berwirausaha, karena semakin tinggi keyakinan atau kepercayaan dalam diri seseorang yang ingin berwirausaha maka akan semakin tinggi intensi (niat) seseorang untuk memulai berwirausaha dan sebaliknya apabila keyakinan atau kepercayaan dirinya rendah maka akan semakin rendah intensi (niat) untuk memulai berwirausaha.

Berbagai gejala diatas yaitu keterbatasan modal, kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga, pola pikir yang negatif, sistem pendidikan di perguruan tinggi maupun di sekolah lebih mengedepankan mahasiswa maupun siswa menjadi seorang pekerja, dan efikasi diri yang rendah untuk menjadi *entrepreneur* merupakan faktor penguat indikasi rendahnya intensi berwirausaha pada siswa

⁸ <http://berita.planetwebhosting.com/kendala-klasik-yang-dihadapi-womenpreneur/> (30 Desember 2014 pukul 07:57)

SMK PGRI 1 Jakarta. Dari semua faktor tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti efikasi diri siswa guna menelaah keterkaitan hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha.

Begitu halnya dengan siswa siswi di SMK PGRI 1 Jakarta setelah dilakukan observasi pengamatan awal, siswa yang memiliki niat untuk berwirausaha setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan ditemukan kebanyakan siswa belum siap untuk membuka usaha sendiri dikarenakan tidak memiliki modal, orang tua siswa lebih mendukung anaknya untuk menjadi karyawan/pegawai negeri, dan siswa tidak mempunyai keyakinan diri yang kuat dalam mengambil resiko saat berwirausaha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah rendahnya intensi berwirausaha akibat dari:

1. Keterbatasan modal
2. Kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga
3. Pola pikir yang negatif tentang berwirausaha
4. Sistem pendidikan lebih mengedepankan menjadi seorang pegawai
5. Efikasi diri yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. Intensi diri dapat diukur dengan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mencangkup indikator *Attitude*

toward the behavior yaitu penilaian pribadi yang positif atau negatif, *subjective norm* yaitu tekanan sosial atau norma-norma yang dirasakan individu dalam perilaku, *Perceived behavioral control* yaitu kemudahan atau kesulitan menjadi seorang wirausaha. Efikasi diri dapat diukur dengan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mencakup indikator *Magnitude* yaitu menilai tingkat kesulitan tugas, *generality* yaitu mengeneralisasi kemampuan dan *strength* yaitu tekun berusaha.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

- 1. Peneliti.** Dapat menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan
- 2. Universitas Negeri Jakarta**
 - a. Manfaat Teoritis.** Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi
- 2) Bagi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan yang ada dalam memberikan arahan yang benar kepada setiap anak didiknya.
- 3) Bagi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha